



LA TOFI SCHOOL OF SOCIAL RESPONSIBILITY  
MEMBERIKAN NILAI **85,83** (PERINGKAT **PLATINUM ALIGNMENT**)  
DENGAN **ESG QUADRANT: RISK HIGH – ACTION HIGH**

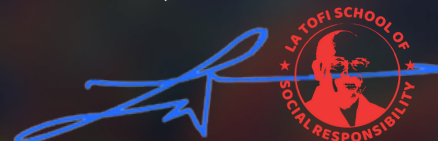


KEPADA  
**PT PERTAMINA PATRA NIAGA  
INTEGRATED TERMINAL LHOKSEUMAWE**

PROGRAM  
**TANGGAP KEBENCANAAN DI KABUPATEN ACEH TAMIANG, KOTA  
LANGSA, KABUPATEN ACEH UTARA, KABUPATEN PIDIE JAYA,  
KABUPATEN BIRUEN DAN KOTA LHOKSEUMAWE**

KATEGORI KHUSUS  
**PELAYANAN KORBAN BENCANA EKOLOGIS SUMATERA**

JAKARTA, 21 JANUARI 2026



**LA TOFI**

FOUNDER & CHAIRMAN LA TOFI SCHOOL OF SOCIAL RESPONSIBILITY /  
PRINCIPAL ASSESSOR LA TOFI ESG RATING

TIM PENILAI INDONESIA GREEN AWARDS 2026: LA TOFI (KETUA), IBNU HAMAD, JO KUMALA DEWI /  
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP, EMMY SURYANDARI / KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN,  
ARIS DARMONO, MILLY MILDAWATI, DINDIN KOMARUDIN, ALBERT REBONG

**PILAR**

	<b>NILAI (%)</b>	<b>BOBOT</b>	<b>NILAI TERBOBOT</b>
LRMI (Local Risk Mapping Index)	100,0	20%	20,00
RSAI (Risk-Strategy Alignment Index)	80,0	25%	20,00
AMS (Action Mitigation Score)	81,8	35%	28,63
FVS (Field Verification Score)	86,0	20%	17,20

**TOTAL**

**100% 85,83**

- **LRMI (100)** → Seluruh risiko lokal signifikan yang melekat pada konteks bencana banjir berhasil diidentifikasi secara menyeluruh dan akurat, mencerminkan kualitas pemetaan risiko yang sangat kuat.
- **RSAI (80)** → Mayoritas risiko signifikan telah diterjemahkan ke dalam strategi dan desain program tanggap darurat yang relevan, dengan integrasi yang matang pada aspek sosial, logistik, dan koordinasi.
- **AMS (81,8)** → Aksi mitigasi berjalan kuat dan konsisten di berbagai lokasi terdampak, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan perlindungan kesehatan masyarakat.
- **FVS (86)** → Verifikasi lapangan melalui desk review mengonfirmasi implementasi lapangan yang kredibel, dengan partisipasi stakeholder yang luas dan bukti dampak yang nyata pada level darurat.

Dengan skor **85,83**, posisi PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Lhokseumawe berada di **Kuadran ESG: Risk High – Action High (Leader Quadrant)**.

**Mengapa Risk High?** - Program ini beroperasi dalam konteks bencana hidrometeorologi berulang dengan dampak langsung terhadap kebutuhan dasar, kesehatan, akses logistik, dan stabilitas sosial masyarakat. Seluruh risiko telah berhasil dipetakan dan dimitigasi, namun tingkat materialitasnya tetap tinggi karena karakter wilayah rawan banjir dan populasi terdampak besar.

**Mengapa Action High?** - Program tanggap kebencanaan berhasil menjawab risiko signifikan dengan aksi mitigasi yang nyata, cepat, dan terkoordinasi, mencakup distribusi logistik, layanan kesehatan darurat, solusi komunikasi, serta kolaborasi aktif dengan pemerintah daerah dan BPBD. Implementasi berlangsung konsisten lintas lokasi dan didukung bukti lapangan yang kuat.

**Koefisien Gap**

PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Lhokseumawe meraih skor akhir 85,83 (Platinum), maka:

$$\text{Gap} = 1 - 0,8583 = 0,16$$

Gap ini tergolong moderat-kecil, menunjukkan bahwa desain dan implementasi program sudah cukup seimbang dengan tingkat risiko signifikan yang dihadapi. Untuk mendekati Platinum Alignment, program perlu memperkuat aspek outcome jangka menengah dan sistem pra-bencana, bukan hanya respons darurat.

**Saran Perbaikan**

1. **Sistem Pra-Bencana & Early Preparedness.** Program perlu ditingkatkan dari pola responsif menjadi semi-preventif melalui pengembangan rencana kesiapsiagaan komunitas, simulasi logistik, dan pemetaan risiko musiman berbasis data historis banjir.
2. **Penguatan Indikator Outcome Pemulihan.** Selain output bantuan, perlu dikembangkan indikator pemulihan pasca-bencana (misalnya durasi pemenuhan kebutuhan dasar, stabilisasi kesehatan, dan pemulihan aktivitas ekonomi komunitas).
3. **Standarisasi Sistem Komunikasi Darurat.** Solusi komunikasi darurat yang telah terbukti efektif perlu ditransformasikan menjadi **protokol baku lintas lokasi**, termasuk target cakupan, durasi aktivasi, dan kesiapan peralatan.
4. **Pendalaman Partisipasi Komunitas Lokal.** Keterlibatan masyarakat dapat ditingkatkan dari penerima manfaat menjadi **co-actor**, misalnya melalui relawan lokal terlatih, dapur umum berbasis komunitas, dan mekanisme umpan balik pasca-distribusi.